

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alkitab berbicara tentang kisah penciptaan manusia, bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, (Kejadian 1:26-28). Kesegambaran Allah adalah merupakan karya Allah sendiri yang mengandung makna tentang tanggung jawab yang harus dijalani oleh manusia sebagai ciptaan Allah. Tanggung jawab itu adalah untuk menaklukkan segala ciptaan, karena itu manusia bertanggung jawab sebagai wakil Allah dibumi. Kesegambaran Allah itu mempunyai konsekuensi bahwa manusia mempunyai hubungan dengan sesamanya. Dalam menjalin relasi dengan sesama manusia, pada awalnya relasi itu diikat oleh perkawinan. Relasi manusia dimulai dari relasi satu keluarga, kemudian mengalami perkembangan¹.

Dasar teologis dari pernikahan Kristen adalah bahwa pernikahan dimulai dalam kehidupan manusia, sejak dari manusia pertama yaitu setelah Allah menciptakan Adam dan Hawa. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupaNya, diciptakannya laki-laki dan Perempuan. Setelah itu, "*Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka beranak*

¹ Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia," *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 5-6, <https://repository.sttajffray.ac.id/publications/269019/eksposisi-gambar-allah-menurut-penciptaan-manusia-berdasarkan-kejadian-126-28>.

cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala Binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:28). Berdasarkan ayat Alkitab ini sangat tegas dan jelas bahwa pada pernikahan perdana manusia, Allah memberkati terlebih dahulu, lalu kemudian beranak cucu. Dengan demikian pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dipandang remeh, akan tetapi pernikahan Kristen adalah sesuatu yang kudus, dan dikuduskan. Pernikahan Kristen haruslah dijaga dalam kekudusannya, dan dibebaskan dari bentuk-bentuk perzinahan. Persatuan antara laki-laki dan Perempuan dalam pernikahan adalah menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Kedua calon pasangan nantinya dalam rumah tangga akan memiliki tujuan spiritualitas yaitu hendaknya mencerminkan gambar Allah dalam rumah tangga sebagai tujuan sejak awal dari pernikahan yang dibentuk oleh Allah sendiri di Taman Eden².

Perkawinan menurut Gereja Toraja, yaitu bahwa perkawinan dipahami sebagai anugerah Allah, dimana Allah yang melihat bahwa *“tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”* (Kej. 2:18). Dengan demikian perkawinan dipahami sebagai tatanan penciptaan Allah. Manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial, dan memerlukan teman hidup. Tujuan perkawinan dipahami bahwa; bukan lagi dua tetapi satu. Laki-laki dan Perempuan menjadi

² Darrell L. Himnes, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya*, 2018th ed. (penerbit)

pasangan yang sepadan. Allah sendiri yang menjadi penyelenggara pernikahan dan menjadi sumber kebahagiaan. Terlebih dahulu Allah memberkati mereka barulah kemudian berfirman *“beranak, cuculah dan bertambah banyak; (Kejadian 1:28).³* Gereja Toraja memahami pernikahan sama seperti pada pengertian iman Kristen secara keseluruhan, bahwa Allah-lah yang menciptakan Perempuan untuk manusia dan dibawa kepadanya untuk menjadi satu daging, demikian bukan lagi dua melainkan satu. Hubungan pernikahan itu adalah untuk seumur hidup. Pada buku himpunan Keputusan sidang sinode AM XXV Gereja Toraja, di Kanuruan, Nonongan Salu 2021, Keputusan nomor 12, pasal 18 tentang status keluarga Kristen, dijelaskan bahwa relasi laki-laki dan Perempuan dalam sebuah rumah tangga dapat disebut sebagai keluarga Kristen apabila telah menerima pemberkatan perkawinan⁴.

Ditengah dunia Globalisasi yang kian modern, masih terdapat berbagai bentuk tradisi dari satu daerah atau satu wilayah adat sebagai nilai dari budaya setempat. Salah satu diantaranya adalah tradisi *“ma’parampo”* yang dilakukan di kalangan suku Toraja dalam rangka melaksanakan perkawinan. Kenyataan yang ada dikalangan masyarakat adalah bahwa tradisi perkawinan memiliki kedudukan yang penting dalam hampir setiap

³ Institut Teologi Gereja Toraja, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan : Buku Katekisasi Pranikah Gereja Toraja* (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, 2010).

⁴ Panitia pelaksana SSA XXV Gaeraja Toraja, *Himpunan Keputusan*, 1st ed. (panitai SSA XXV Gereja Toraja, 2021).

kelompok masyarakat yang ada di dunia, dalam membentuk pondasi keluarga dan komunitas masyarakat. Terkait fenomena seperti ini cukup mencerminkan tentang adanya kekayaan budaya dan adanya keberlanjutan warisan dari nilai kearifan lokal. Suatu gambaran bahwa tradisi "*ma'parampo*" masih menjadi identitas yang penting dari masyarakat Toraja, Bahkan sudah menjadi salah satu elemen kunci dalam pernikahan adalah ritual dari upacara pernikahan itu sendiri, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan unsur-unsur agama yang mendalam. Dari sekian banyak momen pernikahan di seluruh dunia, salah satunya adalah pernikahan masyarakat Toraja di Jemaat Lampio, salah satu dari wilayah Tana Toraja, Sulawesi Selatan yang masih tetap melaksanakan tradisi "*ma'parampo*". Tradisi ini adalah tradisi yang sebenarnya akan menjadi salah satu media pastoral dalam melibatkan elemen budaya dan elemen agama, serta merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka memasuki pernikahan bagi calon pasangan yang akan menikah, maka sangat membutuhkan persiapan dan tahapan proses sebagai langkah yang harus dilewati. Salah satunya adalah melalui proses tradisi Ma'parampo. Hal ini menandakan bahwa setiap orang tidak bisa lepas dari ikatan keluarga, ikatan sosial masyarakat, ikatan dengan Gereja, ikatan dengan pemerintah bahkan juga ikatan tradisi budaya. Sementara calon pasangan yang akan menikah pada hakekatnya mempunyai harapan dan Impian yang indah dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang

penyempurna Bahagia nantinya. Oleh karena itu calon pasangan sangat perlu untuk diarahkan oleh berbagai pihak seperti orang tua, pemangku adat, gereja dan pemerintah. Arahan itu sangat penting bagi calon pasangan agar semakin kuat dan siap untuk memasuki gerbang perkawinan. Salah satu cara yang dikemukakan oleh Dra, Yuli Singgi D. Gunarsa, dalam bukunya yang berjudul, "*asas-asas psikologi keluarga idaman*", mengatakan bahwa ada beberapa pertanyaan yang masih perlu dijawab oleh seorang yang mempersiapkan diri memasuki pernikahan, misalnya pertanyaan apakah sudah mengenal calon pasangan secara mendalam?, apakah sudah siap menerima tanggung jawab?, Apakah sungguh telah melihat kelebihan dan kekurangan pasangannya?. Dengan adanya kemampuan dari kedua calon pasangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, maka itulah bagian dari cara mempersiapkan diri dengan baik. Kesiapan tersebut menyangkut aspek pribadi dari yang bersangkutan, baik secara fisik yaitu kedewasaan fisik, maupun kedewasaan mental yaitu menyangkut soal iman. Kedewasaan fisik dan kedewasaan mental semestinya seiring sejalan, agar supaya benar-benar dapat memiliki kematangan, dalam mempersiapkan diri, ketika memasuki rumah tangga nantinya⁵.

Bertitik tolak dari kedewasaan mental, maka seseorang akan mampu menghadapi tantangan dan menangani emosi dengan baik. Demikian juga

⁵ Dra Yulia Singgih D Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (BPK Gunung Mulia, 2012).

dengan soal kedewasaan Iman merujuk pada perkembangan yang mendalam pada diri seseorang yaitu menyangkut keyakinan agama atau spiritualitas. Dengan adanya kedewasaan iman yang dimiliki calon pasangan yang mempersiapkan diri memasuki rumah tangga, maka jauh sebelumnya diharapkan calon pasangan sudah dapat memahami bagaimana pernikahan Kristen itu. Pertama pernikahan Kristen itu dipahami sebagai sebuah keputusan dan bukan sebuah pilihan. Kedua calon pasangan diharapkan akan mengambil keputusan dengan penuh komitmen, memasuki pernikahan dan untuk menjalani rumah tangga yang baru. Komitmen itu adalah menyangkut seluruh aspek kehidupan, karena pernikahan itu adalah untuk seumur hidup. Hubungan yang erat seumur hidup itu telah digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 5 : 21-23, dimana Rasul Paulus menggambarkannya dengan hubungan antara Kristus dan JemaatNya. Dengan adanya komitmen yaitu tekad yang kuat dan kesediaan untuk mematuhi suatu janji dari kedua calon pasangan yang akan memasuki perkawinan, maka sangat diharapkan keduanya akan kuat dalam menghadapi badai yang bisa saja sewaktu-waktu terjadi dalam kehidupan pernikahan. Agar tetap menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip agama Kristen, yaitu memiliki kesetiaan, cinta kasih dan kesatuan yang utuh⁶.

⁶ Dr. Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah*, 2018th ed. (Literatur Saat, 2018).

Sejarah Toraja mencatat bahwa sejak dari abad ke XIX, Toraja mulai mengalami perkembangan secara pesat dan juga mengalami pengaruh dari luar, termasuk didalamnya adalah pengaruh dari berbagai agama dan kepercayaan. Pada akhirnya mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen protestan, tetapi masih ada juga Sebagian yang masih mempertahankan sistim kepercayaan tradisianil dari agama suku yaitu keyakinan Aluk Todolo. Agama suku ini telah membawa tradisi-tradisi dalam lingkungan masyarakat Toraja sejak dari zaman dahulu kala, salah satu dari tradisi yang masih terpelihara adalah pelaksanaan "*tradisi ma'parampo*". Tradisi Ma'parampo sekarang ini dilaksanakan mendahului pemberkatan perkawinan bagi penganut agama kristen. Tradisi ma'parampo sekarang ini mencerminkan perpaduan antara elemen-elemen Kristen dengan elemen-elemen Aluk Todolo, dan menciptakan upacara perkawinan yang bercorak adat dan budaya. Karena itu dari kedua momen tersebut yaitu acara tradisi ma'parampo dengan prosesi ibadah pemberkatan perkawinan, momen tersebut sangat mensukacitakan bagi kedua mempelai dan seluruh rumpun keluarga. Oleh karena itu maka keluarga akan turut mengambil bahagian dalam menyatakan dukungannya. Baik pada prosesi lamaran dalam pelaksanaan ma'parampo, maupun prosesi pada saat ibadah pemberkatan perkawinan, prosesi itu akan menjadi sebuah momen pertemuan dua keluarga besar yang akan dipertemukan oleh kedua pasangan yang saling mencintai. Peranan keluarga dalam mengambil bagian

dalam sukacita itu akan dirasakan dalam bentuk pendampingan yaitu : melalui kehadiran mereka sebagai wujud dari pendampingan mereka, ucapan selamat sebagai wujud dari dukungan mereka, dan tak luput dari pemberian naseha-nasehat serta petunjuk sebagai pemberian pandangan-pandangan yang baik dan membangun serta menjadi harapan dimasa yang akan datang dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Terdapat beberapa nasehat-nasehat yang bersifat paten dalam masyarakat sejak dari zaman dahulu kala yang tidak bertentangan dengan Alkitab dan Iman Kristen, nasehat tersebut diberikan oleh orang tua, pemangku adat, pemimpin agama serta pemerintah, dalam mengarahkan kedua calon pasangan, pada proses pranikah atau sebelum pemberkatan perkawinan. aspek pendampingan, pemberian dukungan, dan pemberian nasehat serta pandangan yang baik, aspek-aspek seperti inilah yang membawa suatu nilai yang akan dilihat sebagai bagian dari proses pastoral pranikah. Menjadi sebuah bentuk pastoral yang kaya dan kompleks, akan membuka wawasan bahwa ternyata bentuk pastoral itu sangat luas⁷. Akan tetapi realita yang ada dikalangan masyarakat adalah bahwa mereka belum memahami betul mengenai, pendampingan, dukungan dan semua nasehat-nasehat yang diberikan pada waktu pelaksanaan prosesi "*mapa'rampo*" itu, adalah sebagai bagian dari nilai pelayanan pastoral. Kehadiran Majelis gereja dan

⁷ Tina Afianti, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga : Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta PT Kanisius, 2018).

pemimpin agama hanya dipahami sebatas memimpin doa pembukaan dan doa makan, disertai sebuah opini bahwa hanya makanan yang didoakan dan bukan prosesi ma'parampo karena prosesi ini bukan acara Gereja, Ma'parampo hanyalah acara adat dan acara keluarga semata. Demikian juga sebaliknya keluarga dan pemangku adat membatasi dirinya bahwa pihak Gereja tidak perlu banyak tahu dan tidak perlu mencampuri acara lamaran ma'parampo karena ini bukanlah acara Gereja, ini adalah acara adat semata. Sementara pertanyaan yang perlu dijawab adalah siapakah gereja dan siapakah keluarga yang memprakarsai terselenggaranya tradisi ma'parampo?. Ternyata fakta menyatakan bahwa Sebagian besar dari mereka yang melaksanakan ma'parampo adalah warga Gereja, atau anggota Jemaat.

Pelaksanaan acara lamaran dalam prosesi *ma'parampo*, harus diakui bahwa itu adalah tradisi dalam masyarakat Toraja, yang merupakan salah satu unsur dari budaya Toraja. Tradisi itu dilaksanakan sebagai simbol dari pelestarian adat dan budaya Toraja, yang terselenggara sesuai dengan tradisi yang ada di masyarakat. Sebagai masyarakat yang memiliki budaya, maka nilai kearifan lokal dari budaya tersebut juga dapat diberi ruang sebagai media pastoral. Nilai yang menjadi media pastoral adalah nilai pendampingan, nilai dukungan dan nilai nasehat-nasehat yang sudah ada di kalangan masyarakat yang digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan prosesi ma'parampo. Sudah ada sejumlah nasehat di kalangan masyarakat

yang bersifat paten dan telah sejak dari zaman dahulu kala, digunakan dalam prosesi tradisi ma'parampo. Nasehat tersebut diungkapkan dan disampaikan secara turun-temurun, nasehat seperti itulah yang masih bisa dihidupkan sampai sekarang dalam prosesi tradisi ma'parampo. Akan tetapi kenyataan yang ada bahwa nasehat-nasehat seperti itu sudah mulai jarang ditemukan, jarang dihidupkan bahkan tidak lagi menjadi hal yang dianggap penting. Yang lebih dominan diperhatikan adalah golongan masyarakat ini akan menikah dengan golongan masyarakat ini, seorang yang berpropesi ini akan menikah dengan seorang yang berpropesi ini. Seakan-akan mereka tidak membutuhkan nasehat dan pandangan, semua bisa terselesaikan dengan status golongan yang tinggi, dan propesi yang baik. Namun sebenarnya bahwa nasehat-nasehat yang sudah ada tersebut masih dalam taraf yang relevan digunakan dan dihidupkan sampai sekarang ini. Perkembangan sekarang ini memperlihatkan bahwa baik prosesi acara lamaran maupun prosesi ibadah pemberkatan perkawinan telah memakai simbol adat dan budaya⁸. Simbol budaya dalam prosesi acara lamaran diberi nama "Ma'parampo". Adapun materi pembahasan dalam prosesi tradisi ma'parampo adalah mengetuk pintu untuk dibukakan, melantunkan pantun, memberikan wejangan dan nasehat-nasehat dan membicarakan inti dan dasar dari prosesi tradisi ma'parampo yaitu membahas tentang "kapa'

⁸ Karyo Utomo, *Pemberkatan Nikah: Panduan Untuk PelayanTuhandan Calon Pengantin* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

yang didasarkan pada "tana". Pembahasan tentang kapa' berdasarkan tana', ini berarti bahwa yang akan dibahas adalah mengenai dua hal yaitu status sosial dan sanksi perceraian. Selain dari pembahasan dua hal tersebut, juga terdapat sejumlah wejangan dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua, dan pemangku adat. Wejangan dan nasehat inilah yang yang perlu dihidupkan sebagai bagian dari media pelayanan pastoral pranikah dalam kalangan masyarakat Toraja di Jemaat lampio, Klasis Sangalla', pada khususnya, dan kalangan masyarakat Toraja pada umumnya.

Tempat penelitian adalah Jemaat Lampio, lingkungan Klasis Sangalla', Gereja Toraja. Gambaran dari Jemat lampio, Klasis Sangalla' adalah bahwa di Jemaat Lampio terdapat 136 KK dengan jumlah 430 Jiwa, Jemaat lampio berada di Lembang Salu allo dan di lingkungan Pasar Baru Sangalla', satu lingkungan yang dikenal sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki adat budaya yang masih sangat kental dalam memelihara tradisi, salah satunya adalah prosesi tradisi ma'parampo. Berdasarkan pengamatan sementara bahwa dalam pelaksanaan prosesi tradisi ma'parampo, masih berlaku secara umum di kalangan masyarakat yaitu belum adanya pemahaman soal tradisi ma'parampo sebagai bagian dari media pelayanan pastoral pranikah. Sama seperti telah dijelaskan diatas bahwa kehadiran Majelis Gereja atau kehadiran seorang hambah Tuhan, bagi Sebagian orang masih memahami sebatas hanya untuk membawakan doa pembukaan dan doa makan. Belum dipahami bahwa tradisi

ma'parampo merupakan bagian dari pastoral komunal yang utuh dan berlaku secara holistik. Dimana pihak yang terkait dalam penyelenggaraan tradisi ma'parampo adalah Orang tua, rumpun keluarga, pemangku adat, dan Majelis Gereja, nota bene bahwa sebagian besar dari mereka adalah warga Gereja atau anggota Jemaat. Pendampingan, nasehat serta dukungan yang diberikan, kepada calon pasangan yang akan menikah masih belum dipahami sebagai pelayanan pastoral pranikah, akan tetapi tanpa disadari semua itu adalah menjadi bagian dari pelayanan pastoral dan menjadi media pelayanan pastoral pranikah. Hal-hal seperti inilah yang dipersoalkan karena belum dipahami oleh Sebagian besar anggota Jemaat, sebagai bagian dari pelayanan pastoral di lingkungan Jemaat Lampio. Dimana pelayanan pastoral tidak hanya terbatas dilakukan oleh seorang pemimpin dalam Jemaat, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh seorang anggota Jemaat. Tradisi *ma'parampo* Sebagian besar dipahami oleh masyarakat sebagai tradisi adat budaya semata. Sementara yang hadir sebagai penyelenggara adalah keluarga, pemangku adat, dalam predikatnya sebagai warga gereja atau anggota Jemaat, bahkan tidak jarang juga sebagai anggota Majelis Gereja.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menyangkut hal "*Ma'parampo*", dalam arti pelamaran yang dilaksanakan dalam bentuk tradisi, sebagai bentuk dari warisan budaya Toraja dan bagaimana relevansinya dengan pelayanan pastoral.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada tulisan ini adalah bahwa bagaimana tradisi ma'parampo dapat dijadikan media pastoral pranikah di Jemaat Lampio, dalam lingkungan Klasis Sangalla'.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah bahwa penulis mau mengkaji tentang tradisi ma'parampo, yang berlangsung dalam masyarakat, sebagai salah satu media pastoral pranikah di Jemaat Lampio dalam lingkungan Klasis Sangalla'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan akan menjadi salah satu sumbangsi pengetahuan bagi dunia Kampus, untuk pengembangan ilmu pengatahuan dalam mendukung beberapa mata kuliah yang terkait dengan hal pastoral dan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan akan menolong warga Jemaat untuk memahami bahwa tradisi ma'parampo adalah bagian dari media pelayanan pastoral bagi calon pasangan yang akan melangsungkan perkawinan.

- b. Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran bagi pihak Gereja untuk berperan memfasilitasi pelaksanaan ma'parampo dengan nasehat-nasehat yang dibutuhkan.
- c. Tulisan ini diharapkan dapat menolong para pemangku adat yang berpredikat sebagai warga gereja dan anggota Jemaat dalam menjalankan tugasnya untuk menyelaraskan nasehatnya dengan pelayanan pastoral gerejawi.
- d. Tulisan ini diharapkan berkontribusi terhadap pemahaman mengenai kompleksitas tradisi dan pastoral pranikah dikalangan masyarakat Toraja untuk memberikan wawasan bagaimana masyarakat tetap terhubung dengan nilai-nilai budaya mereka dalam dunia yang semakin maju dan terhubung secara global dan modern.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan dan penelitian ini, adalah terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang Masalah, Fokus masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, Ma'parampo dalam pemahaman masyarakat Toraja, hukum adat masyarakat Toraja, media

pastoral pranikah, sebagai salah satu pelayanan gereja, hakikat pranikah secara umum dan secara khusus dalam Gereja Toraja, Pengertian pastoral pranikah, Materi pelaksanaan pastoral pranikah, Sudut pandang Gereja Toraja terhadap pastoral pranikah, Sudut pandang teologi Jhon Calvin tentang pastoral pranikah dan pernikahan Kristen.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari : Pengertian Metodologi, Jenis metode dan alasan pemilihannya, Tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, Teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Analisis, terdiri dari : Deskripsi hasil penelitian, Analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.